

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran toleransi *emerging adulthood* pengguna media sosial. Hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini menyatakan bahwa toleransi *emerging adulthood* pengguna media sosial cenderung tinggi dan mayoritas dari responden berada dalam kategori sangat tinggi.

5.2 Diskusi

Peneliti menemukan bahwa *emerging adulthood* di penelitian ini memiliki toleransi yang cenderung tinggi. Berdasarkan kategori kuartil, mayoritas responden memiliki toleransi yang berada dalam kategori sangat tinggi. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Akhwani dan Kurniawan (2021) terhadap sikap toleransi mahasiswa keguruan FKIP Unusa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas sikap toleransi mahasiswa keguruan sangat tinggi sehingga jauh dari kata intoleran. Hasil toleransi mereka dinyatakan sangat tinggi berdasarkan empat indikator sikap toleransi dan empat kategori skala. 58% mahasiswa masuk dalam kategori sangat toleran pada indikator membiarkan individu dan tidak memaksa individu lain. Sedangkan lebih dari 50% mahasiswa mencapai kategori sangat toleran pada indikator menghormati dan indikator menerima perbedaan individu lain. Indikator menghargai orang lain pun masih pada kategori sangat toleran namun hanya pada 46% mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian tersebut diduga terjadi karena para mahasiswa sudah memiliki sikap menghargai, menerima, menghormati perbedaan dan membiarkan individu lain sesuai dengan keyakinannya.

Penelitian ini menggunakan instrumen dengan dimensi yang cukup mirip dengan indikator pada penelitian Akhwani dan Kurniawan (2021) karena memiliki dimensi penerimaan (*acceptance*), penghormatan (*respect*) dan penghargaan (*appreciation*). *Acceptance* pada dasarnya mengukur penerimaan keberadaan sesama individu dan juga kelompok, *respect* mengukur penghormatan individu

terhadap individu lain yang berbeda dengan dirinya, sedangkan *appreciation* mengukur penilaian individu berharga dan bermaknanya suatu perbedaan dan keragaman. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa para responden pada penelitian ini juga telah memiliki penerimaan, penghormatan dan penghargaan terhadap individu lain, meskipun berbeda dengan dirinya sehingga menghasilkan toleransi yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Meiza (2018) juga menemukan bahwa sikap toleransi pada mahasiswa tidaklah rendah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa toleransi pada mayoritas mahasiswa UIN berada dalam kategori sedang. Hal ini diduga terjadi karena subjek penelitian memiliki pemahaman agama yang baik dan menjawab sesuai pemahaman tersebut. Selain itu, Meiza (2018) juga menjelaskan bahwa hasil ini dapat pula terjadi karena masyarakat Indonesia tidak berani menempatkan dirinya sebagai individu yang berbeda dari kelompoknya, cenderung komunal dan tidak mengekspresikan persepsinya. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini. Mahasiswa adalah salah satu kategori responden *emerging adulthood* dalam penelitian ini. *Emerging adulthood* dinyatakan sebagai masa kehidupan dimana individu muda mulai mendapatkan peluang untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif (Masten, sebagaimana dikutip dalam Hawkins et al., 2009). Mereka mengembangkan kontrol diri, kepedulian dan juga penghormatan terhadap orang lain (Park, sebagaimana dikutip dalam Hawkins et al., 2009). Oleh karena itu, mereka mulai menyesuaikan tuntutan masyarakat dengan dirinya sendiri, yaitu untuk menjadi individu yang menghargai dan menghormati.

Peneliti juga melakukan uji beda toleransi berdasarkan tingkat pendidikan responden. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan toleransi berdasarkan tingkat pendidikan. Hasil uji beda dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Allport (1954) pada responden lulusan universitas dan lulusan sekolah dasar yang menunjukkan bahwa individu yang berpendidikan tinggi akan lebih toleran daripada individu yang berpendidikan lebih rendah. Allport (1954) mengemukakan bahwa kemungkinan pendidikan memiliki hubungan dengan toleransi karena

individu yang berpendidikan tinggi mudah memiliki rasa cemas dan *insecure* yang lebih rendah sehingga memunculkan nilai toleransi, atau pendidikan tinggi menyebabkan individu untuk mampu memahami bahwa kesejahteraan suatu kelompok memiliki hubungan timbal balik terhadap kesejahteraan kelompok lain. Artinya individu akan lebih memiliki nilai toleran terhadap individu lain karena pemahaman tersebut. Namun, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mazaya et al. (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan tidak memiliki kontribusi terhadap toleransi. Variabel *perspective taking* dinyatakan sebagai prediktor terkuat untuk memunculkan toleransi.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

1. Hasil dari penelitian ini hanya melihat gambaran tinggi rendahnya saja, karena hanya menggunakan satu variabel sehingga tidak dapat melihat hubungan ataupun pengaruh dari variabel yang digunakan. Peneliti menyarankan penelitian selanjutnya dilakukan dengan menambahkan variabel lain, dengan faktor awal kehidupan individu, salah satunya pola asuh maupun kemampuan individu dalam berempati.
2. Penelitian ini mendapatkan hasil yang menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan toleransi dari tingkat pendidikan secara signifikan. Namun, responden penelitian ini hanya berada pada rentang usia *emerging adulthood* sehingga pendidikan yang ada hanyalah berkisar pada SMA dan Sarjana. Hal ini dapat dijadikan saran untuk penelitian berikutnya agar melihat bagaimana toleransi berdasarkan pendidikan yang lebih bervariasi, misalnya dari SD hingga pascasarjana.

5.3.2 Saran Praktis

Saran praktis dalam penelitian ini yaitu dapat dijadikan acuan untuk memberikan intervensi kepada usia *emerging adulthood*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi *emerging adulthood* pengguna media sosial masih ada yang sangat rendah yaitu sebanyak (21%) berdasarkan norma kategorisasi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada lembaga yang fokus pada pengembangan toleransi di media sosial dapat memberikan intervensi dalam bentuk mempromosikan penciptaan kondisi toleransi, khususnya untuk masyarakat Indonesia dengan rentang usia 18-25 tahun agar dapat meningkatkan toleransi di media sosial, sehingga meminimalisir hal yang berkaitan dengan nilai yang bertentangan dengan toleransi dalam menghadapi fenomena kontroversial yang ada di media sosial.